

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saefudin Zuhri mendefinisikan pondok pesantren sebagai “sebuah sistem *tafaqquh fi ad-din* yang biasanya ditopang oleh beberapa komponen yang mendukung keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem seperti kyai, santri, tradisi pengajian kitab kuning, rumah pengasuh, masjid, ruang pembelajaran pondok tempat tinggal para santri sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-din* pesantren memiliki fungsi memelihara, mengembangkan, menyiarkan dan melestarikan agama islam dan sudah tentu ingin mencetak tenaga-tenaga pengembang agama”.

Definisi tersebut mengilustrasikan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa religius senada apa yang diutarakan oleh Sudjoko Prasomo (1982: 6) bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab atau ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Abd Rahman Wahid (2002: 50) memaknai pesantren secara teknis *a place where student live*. Pondok pesantren dimaksudkan disini bahwa simbol yang paling menonjol ialah tempatnya bermukim para santri. Sedang Abdurrahman Mas'ud (1999: 32) menulis “*The word pesantren stem from “santri” means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*”. Dua definisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya sosok pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan didalam makna dan nuansa secara menyeluruh. Sedangkan Mukhtar Buchori (1994: 224-244) mensinyalir bahwa pesantren adalah bagian dari struktur internal pendidikan Islam Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional-Islam sebagai cara hidup.

Menurut Poerwadarminta (1996) guru merupakan orang yang kerjanya mengajar dengan definisi ini guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi saja yaitu pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sedangkan menurut Zakiyah Darajat (1995: 77) guru merupakan pendidik profesional karena guru telah menerima beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini orang tua harus tetap sebagai pendidik

yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru ialah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah. Dan menurut Noor Jamaluddin (1978: 1) guru merupakan pendidik yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya mampu berdiri dapat menyelesaikan tugasnya sebagai makhluk khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri

Dalam dunia pesantren ustad atau pengajar memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi belajar santri di pondok pesantren jambu. Untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar yang diharapkan sehingga motivasi santri dalam belajar perlu dibangun. Menurut Nasution (1982: 77) motivasi memiliki tiga fungsi yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak motor yang melepaskan energi
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan belajar.

Santri biasanya dipanggil sebagai seorang anak yang sedang menuntut ilmu di pesantren. Selama ini santri digunakan untuk menyebut orang-orang yang sedang memperdalam ajaran agama islam. Kata pesantren oleh sebagian kalangan diyakini sebagai asal-usul tercetus istilah “santri”.

Santri diambil dari salah satu kata dalam bahasa Sansekerta yaitu satri yang artinya melek huruf atau bisa membaca. Istilah santri bisa pula dimaknai dengan “jagalah tiga hal” sebagaimana yang tertulis di buku Sejarah Pergerakan Nasional karya Fajrudin Muttaqin dan kawan-kawan (2015) yaitu menjaga “ketaatan kepada Allah, menjaga ketaatan kepada Rasul-nya dan menjaga hubungan dengan para pemimpin.

Demi menuntut ilmu santri harus mau berkorban waktu, tenaga, pikiran untuk mendapatkan ilmu dunia akhirat, santri harus rela berjauhan dengan keluarga bahkan dengan orang tua nya sendiri, namun semua belum seberapa dalam perjuangan menuntut ilmu, orang tua maupun keluarga sangat berharap banyak anaknya mendapat ilmu agama yang melimpah dan bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, tapi terkadang harapan tidak sesuai dengan impian orang tua, bahkan banyak santri meskipun tidak semua yang menyia-nyaiakan kesempatan untuk belajar di pesantren dengan jauhnya orang tua dan keluarga sehingga tidak ada pantauan dari pihak keluarga

sehingga anak malas belajar karena kurangnya motivasi yang mendorong anak untuk giat belajar sehingga peran ustad yang sangat penting dalam memotivasi belajar santri.

Imam bawani dalam buku “Tradisionalisme dalam pendidikan islam” (1993: 135) memberikan batasan kitab kuning (KK) yaitu kitab-kitab berbahasa arab yang dikarang oleh ulama masa lalu, khususnya pada abad pertengahan. Menurut Saefudin Zuhri sebagaimana dikutip Arifin (2000: 10) bahwa KK biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dll. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca karena itu disebut sebagai kitab gundul. Seorang santri sangat penting untuk mempelajari kitab kuning karena melalui pelajaran kitab kuning inilah daya ingat dan daya nalar seorang santri dalam memahami, mempelajari begitu juga mengartikan tujuan dari pada kalam arab ataupun literasi bahasa arab itu bisa teruji kemampuan dan kualitasnya, sekaligus bisa mempraktekan hasil dari pada pengetahuan ilmu agama, selain itu pentingnya santri dalam mempelajari kitab kuning mampu menguasai pendalaman dari kajian-kajian KK itu bisa membedah pemahaman-pemahaman yang selama ini dianggap sanat perlu diklarifikasi dan diperjelas agar tidak menjurus kepada hal penyesatan dan yang lainnya. Hal ini pulalah yang mewajibkan kepada semua murid khususnya yang mengenyam ilmu di dunia pesantren untuk lebih mendalami pelajaran-pelajaran yang ada dan diperjelas dalam kitab kuning. Sebab dari kitab kuning inilah semua permasalahan agama bisa diketahui secara luas dan pasti sesuai dengan fan-fan ilmu yang dikajinya.

Namun dalam realitanya masih banyak kendala atau hambatan yang dihadapi, seperti ketika proses pembelajaran murid ada yang ngantuk dan tidur karena mereka sudah lelah dengan mengikuti kegiatan dipagi hari, ada juga anak yang datangnya terlambat sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan hasilnya juga kurang maksimal, dan ada yang beranggapan belajar KK itu sulit sehingga membuat murid malas untuk belajar KK, selain itu santri juga hanya berperan pasif dalam artian selama proses pembelajaran santri tidak banyak mengemukakan pendapatnya bahkan hanya diam tanpa ada komentar tentang kitab yang sedang dipelajarinya, ustad pun tidak mengetahui diamnya mereka karena apa, apakah mereka memang sudah faham ataukah ada sebab-sebab lainnya.

Tidak adanya *feedback* antara ustad dengan santri bisa menimbulkan efek negatif ketika santrinya memanifestasikan isi ajaran kitab tersebut kedalam kehidupan sehari-hari, karena mengingat pentingnya pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang ada didalam kitab itu dan apabila pemahaman para santri terhadap isi atau ajaran kitab

salah, maka dalam implementasi ditengah masyarakat akan berakibat fatal. Upaya yang harus dilakukan oleh ustad yang mempunyai peran yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, karena pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan kedewasaan seorang anak. Semakin tinggi kompetensi seorang guru maka akan semakin meningkat pula kualitas pembelajaran.

Seorang guru menurut Isjooi (2006: 21) harus bisa menjadi fasilitator untuk membantu murid mentransformasikan potensi yang dimiliki murid menjadi berkemampuan serta berketrampilan yang berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat, selain itu menurut Mariyana (2010: 137) seorang guru juga harus mengetahui dan memahami karakteristik dan kebutuhan murid, mengetahui dan memahami berbagai hal yang berpengaruh terhadap perkembangan dan belajar.

Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dalam bentuk skripsi tentang **“Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning dipondok Pesantren Jambu Al-Islamy Desa Babakan Kec. Ciwaringin Kab. Cirebon”**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Banyak murid yang lelah dengan kegiatan dipagi hari sehingga banyak yang ngantuk ketika belajar kitab kuning.
- b. Menganggap kitab kuning adalah pelajaran yang susah sehingga murid malas untuk mempelajari kitab kuning
- c. Ada juga murid yang datangnya terlambat sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan hasilnya juga kurang maksimal
- d. Murid yang pasif tidak memberikan tanggapan atau komentar tentang isi pembelajaran kitab kuning.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah yang akan dibahas, maka penulis akan membatasi masalah dalam skripsi ini yaitu masalah yang diamati adalah Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Dipondok Pesantren Jambu Al-Islamy Desa Babakan Kec.Ciwaringin Kab. Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran Kitab Kuning dipondok Pesantren Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin ?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dipondok Pesantren Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin?
- c. Bagaimana hasil evaluasi/pembelajaran kitab kuning dipondok Pesantren Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah antara lain :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Kitab Kuning dipondok Pesantren Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dipondok Pesantren Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin
3. Untuk mengetahui hasil evaluasi/pembelajaran kitab kuning dipondok Pesantren Jambu al-Islamy desa Babakan Ciwaringin

D. Kegunaan Penelitian

Sebagai hasil penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis Bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Manajemen pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren. Dan Memperluas pemahaman tentang permasalahan pondok pesantren dalam Manajemen pembelajaran kitab kuning dipondok pesantren.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Ustad: penelitian dapat menjadi bahan informasi dalam mengambil kebijakan dalam manajemen pembelajaran kitab kuning.
- b. Pondok pesantren: penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam manajemen pembelajaran kitab kuning.
- c. Murid: penelitian ini dapat menjadi bahan pedoman sebagai salah satu solusi terhadap permasalahan dalam manajemen pembelajaran kitab kuning.